

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Umum Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan beberapa informan yang dianggap mengetahui secara langsung mengenai efektivitas komunikasi dakwah dalam kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru. Informan penelitian terdiri dari pengasuh pengajian, pengurus masjid, dan jamaah yang rutin mengikuti kegiatan pengajian.



gambar 4 1 Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru

Informan utama dalam penelitian ini adalah Doktor Kyai Haji Muhammad Abdul Hamid Marzuki, S.Pd., M.M. selaku pengasuh sekaligus pengisi pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru. Beliau merupakan pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Walisongo Abdiddaris Salam serta aktif dalam kegiatan dakwah Islam di masyarakat. Sebagai pengisi pengajian rutin, beliau memiliki peran penting dalam proses penyampaian materi dakwah kepada jamaah.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengurus Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan pengajian

rutin. Pengurus masjid memberikan informasi mengenai sejarah pengajian, kondisi jamaah, pelaksanaan kegiatan dakwah, serta perkembangan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas.

Peneliti juga mewawancarai beberapa jamaah yang rutin mengikuti pengajian. Jamaah tersebut dipilih karena dianggap mengetahui secara langsung proses komunikasi dakwah yang berlangsung selama kegiatan pengajian. Dari jamaah, peneliti memperoleh informasi mengenai pemahaman terhadap materi dakwah, respon terhadap metode penyampaian ustadz, serta pengaruh pengajian terhadap kehidupan keagamaan mereka. Seperti yang tertera dengan tabel dibawah ini:

Tabel 4 1 Subjek Penelitian

No	Nama	Sebagai
01	KH. Muhammad Abdul Hamid Marzuki, S.Pd., M.M. (Gus Hamid)	Pengasuh dan Pengisi Pengajian Rutin Masjid Al-Ikhlas
02	Haryanto	Ketua Takmir Masjid Al- Ikhlas Kota Banjarbaru
03	Muhdor	Jamaah Pengajian Rutin
04	Abdurrahman	Jamaah Pengajian Rutin
05	Hartoyo	Jamaah Pengajian Rutin
06	Suparno	Jamaah Pengajian Rutin
07	Mulyono	Jamaah Pengajian Rutin

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan utama, yaitu Doktor Kyai Haji Muhammad Abdul Hamid Marzuki, S.Pd., M.M., diperoleh informasi mengenai latar belakang beliau menjadi pengisi pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru. Beliau merupakan pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Walisongo Abdiddaris Salam dan aktif dalam kegiatan dakwah Islam di masyarakat. Selain berdakwah di lingkungan pesantren, beliau juga mengisi berbagai kegiatan ceramah dan pengajian di beberapa tempat, salah satunya di Masjid Al-Ikhlas yang berada di daerah Kasturi Kota Banjarbaru.

Dalam wawancara, beliau menjelaskan bahwa awal mula dirinya menjadi pengisi pengajian di Masjid Al-Ikhlas adalah untuk melanjutkan pengajian yang sebelumnya diasuh oleh almarhum Ustadz Hamdani. Menurut beliau, Ustadz Hamdani merupakan tokoh masyarakat yang cukup dikenal dan pernah menjadi anggota DPR. Setelah Ustadz Hamdani meninggal dunia, pengurus masjid meminta beliau untuk melanjutkan kegiatan pengajian yang telah berjalan sebelumnya.

Beliau menyampaikan bahwa dirinya mulai aktif mengisi pengajian di Masjid Al-Ikhlas sekitar tahun 2017. Sejak saat itu, beliau rutin mengisi pengajian kitab setiap malam Selasa bersama jamaah Masjid Al-Ikhlas. Kitab yang digunakan dalam pengajian tersebut adalah kitab *Sairus Salikhin* yang membahas berbagai persoalan agama Islam, khususnya mengenai ilmu syariat, akhlak, dan tasawuf.

Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Saya Doktor Kyai Haji Muhammad Abdul Hamid Marzuki S.Pd. MM selaku pendiri Pengasuh Pondok Pesantren Walisongo Abdiddaris Salam. Saya adalah pengisi ceramah di Masjid Al Ikhlas tepatnya di daerah Kasturi, saya sebenarnya melanjutkan pengajian yang dibawa oleh Ustad Hamdani gak salah itu mantan DPR nah kemudian beliau meninggal kemudian kira-kira itu perkiraan tahun 2017 kalau gak salah. 2017 itu saya disuruh melanjutkan pembacaan kitab namanya Sairus Salikhin kitab yang kita baca setiap malam

Selasa. Jadi perkiraan tahun 2017 melanjutkan Kyai Hamdani yang sudah meninggal itu permulaan saya pengajian di Masjid Al Ikhlas.”

Hasil wawancara yang didapat bahwasanya kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas telah berlangsung cukup lama dan mengalami pergantian pengasuh pengajian setelah wafatnya pengasuh sebelumnya. Kehadiran KH. Muhammad Abdul Hamid Marzuki sebagai pengisi pengajian menjadi bentuk keberlanjutan kegiatan dakwah yang sudah ada di lingkungan Masjid Al-Ikhlas.

Hasil observasi peneliti yang dilakukan selama kegiatan pengajian berlangsung adalah KH. Muhammad Abdul Hamid Marzuki terlihat memiliki hubungan yang cukup baik dengan jamaah pengajian. Jamaah menunjukkan rasa hormat dan perhatian ketika beliau menyampaikan materi pengajian. Hal tersebut terlihat dari sikap jamaah yang mendengarkan dengan tenang serta memperhatikan penjelasan yang diberikan selama pengajian berlangsung.

Peneliti juga mengamati bahwa beliau menyampaikan materi pengajian dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh jamaah. Dalam menjelaskan isi kitab *Sirrus Salikin*, beliau tidak hanya membaca teks kitab, tetapi juga memberikan penjelasan tambahan dan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal tersebut membuat jamaah lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Selain itu, penggunaan kitab *Sairus Salikhin* dalam pengajian menunjukkan bahwa materi dakwah yang disampaikan tidak hanya berfokus pada persoalan ibadah, tetapi juga menyentuh aspek akhlak dan spiritualitas jamaah. Kitab tersebut menjadi salah satu rujukan penting dalam kegiatan pengajian karena memuat pembahasan mengenai ilmu syariat, tasawuf, dan pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pengamatan peneliti sekaligus penghangdiran, kegiatan pengajian rutin setiap malam Selasa di Masjid Al-Ikhlas tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarjamaah. Sebelum pengajian dimulai, sebagian jamaah terlihat saling berbincang dan menyapa satu sama lain. Setelah pengajian selesai, jamaah juga masih terlihat berkumpul dan berdiskusi ringan mengenai materi yang telah disampaikan.

Dalam proses penyampaian materi dakwah, KH. Muhammad Abdul Hamid Marzuki terlihat menggunakan pendekatan komunikasi yang santun dan persuasif. Beliau menyampaikan materi dengan intonasi suara yang jelas serta bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Selain itu, beliau juga sesekali menyisipkan humor ringan agar suasana pengajian tidak terlalu tegang dan jamaah tetap merasa nyaman mengikuti kegiatan pengajian hingga selesai.

Peneliti juga melihat melalui observasi bahwa jamaah yang hadir dalam pengajian sebagian besar merupakan jamaah tetap yang rutin mengikuti pengajian setiap minggu. Kehadiran jamaah yang cukup konsisten menunjukkan bahwa kegiatan pengajian memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat sekitar Masjid Al-Ikhlas.

Selain sebagai dai dalam mengisi pengajian, KH. Muhammad Abdul Hamid Marzuki juga memiliki peran sebagai tokoh agama yang dihormati oleh masyarakat. Hal tersebut terlihat dari sikap jamaah yang sangat memperhatikan setiap penjelasan yang beliau sampaikan selama pengajian berlangsung. Jamaah terlihat mendengarkan dengan serius dan sebagian jamaah juga mencatat poin-poin penting dari materi pengajian.

Peneliti melakukan observasi yaitu keberadaan KH. Muhammad Abdul Hamid Marzuki sebagai pengasuh pengajian memberikan pengaruh positif terhadap keberlangsungan kegiatan dakwah di Masjid Al-Ikhlas. Pengajian yang beliau bawa mampu menarik jamaah untuk terus mengikuti kegiatan pengajian rutin dan meningkatkan pemahaman agama masyarakat sekitar.

Selain itu, kesinambungan pengajian dari pengasuh sebelumnya kepada pengasuh yang baru menunjukkan bahwa kegiatan dakwah di Masjid Al-Ikhlas tetap berjalan dan dipertahankan sebagai salah satu bentuk pembinaan keagamaan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan adanya kepedulian pengurus masjid dan masyarakat terhadap pentingnya kegiatan pengajian sebagai sarana menambah ilmu agama dan memperkuat nilai-nilai keislaman di lingkungan masyarakat.

Selanjutnya peneliti menemukan hasil wawancara dengan Doktor Kyai Haji Muhammad Abdul Hamid Marzuki, S.Pd., M.M., diperoleh informasi mengenai alasan beliau melanjutkan pengajian kitab *Sairus Salikhin* di Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru. Beliau menjelaskan bahwa ketika pengurus masjid datang meminta beliau untuk melanjutkan pengajian, beliau terlebih dahulu melihat kitab yang digunakan dalam pengajian tersebut. Setelah melihat isi kitab, beliau merasa yakin untuk melanjutkan pengajian karena kitab tersebut juga digunakan dalam kegiatan pengajian di pondok pesantren yang beliau asuh.

Beliau menjelaskan bahwa kitab *Sairus Salikhin* memiliki pembahasan yang lengkap mengenai ilmu-ilmu agama yang wajib dipelajari oleh umat Islam. Menurut beliau, dalam Islam terdapat kewajiban menuntut ilmu sebagaimana dijelaskan dalam hadis "*Tholabul ilmi faridhotun ala kulli muslim wal muslimat*" yang berarti menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan.

Dalam wawancara, beliau menyampaikan bahwa ilmu yang wajib dipelajari oleh umat Islam meliputi tiga bidang utama, yaitu ilmu syariat, ilmu tasawuf, dan ilmu aqidah. Ketiga cabang ilmu tersebut menurut beliau telah terangkum dalam kitab *Sairus Salikhin* sehingga kitab tersebut sangat baik digunakan sebagai bahan pengajian masyarakat.

Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Ya pertama ketika pengurus ke sini saya lihat kitabnya di dalam kitab itu saya juga ngaji di pondok saya setiap malam Rabu ngaji di situ sudah lengkap. Jadi ada satu kewajiban tholabul ilmi faridhotun ala kulli muslim wal muslimat. Orang Islam itu diwajibkan untuk menuntut ilmu, ilmu yang tiga ilmu syariat kemudian tasawuf sama ilmu aqidah. Ketiga-tiganya ilmu itu ada di kitab itu. Jadi kita sekali membaca kitab itu ada tiga juri besar memang itu tapi semua ilmu yang diwajibkan itu ada terkumpul di sini. Jadi alasan itulah saya mengokirkan, mengiyakan untuk melanjutkan kitab itu dan saya karena tahu karena saya mengaji juga. Nah itu alasannya.”

Hasil wawancara peneliti, bahwasanya diketahui bahwa alasan utama beliau melanjutkan pengajian kitab *Sairus Salikhin* di Masjid Al-Ikhlas karena kitab tersebut dianggap telah mencakup ilmu-ilmu dasar yang wajib dipelajari oleh umat Islam. Selain itu, beliau juga telah lama mempelajari kitab tersebut di pondok pesantren sehingga merasa memahami isi dan metode penyampaiannya kepada jamaah.

Hasil melalui observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan pengajian berlangsung, kitab *Sairus Salikhin* memang menjadi fokus utama dalam kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas. Dalam penyampaiannya, ustadz tidak hanya membaca isi kitab, tetapi juga menjelaskan makna dan isi pembahasan secara rinci kepada jamaah. Penjelasan tersebut disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

Peneliti juga mengamati bahwa materi yang dibahas dalam pengajian tidak hanya berkaitan dengan persoalan ibadah, tetapi juga membahas akhlak, keimanan, dan

pembinaan spiritual jamaah. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan ustadz bahwa kitab *Sairus Salikhin* memuat pembahasan mengenai ilmu syariat, tasawuf, dan aqidah sekaligus.

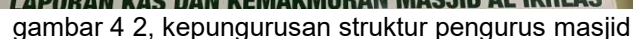
Jamaah terlihat cukup antusias mengikuti pembahasan kitab karena materi yang disampaikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa jamaah tampak memperhatikan dengan serius dan mencatat penjelasan penting yang disampaikan oleh ustadz selama pengajian berlangsung. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa penggunaan kitab *Sairus Salikhin* dalam pengajian memberikan suasana pembelajaran agama yang lebih mendalam. Jamaah tidak hanya mendengarkan ceramah umum, tetapi juga mempelajari isi kitab secara bertahap sehingga pemahaman mereka terhadap ilmu agama menjadi lebih terarah dan sistematis. penggunaan kitab *Sairus Salikhin* menjadi salah satu faktor penting dalam efektivitas komunikasi dakwah di Masjid Al-Ikhlas. Materi yang lengkap serta cara penyampaian ustadz yang sederhana membuat jamaah lebih mudah memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan selama kegiatan pengajian berlangsung.

Terakhir, Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan penelitian, diperoleh informasi mengenai profil pengurus Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru. Informan tersebut bernama Haryanto yang menjabat sebagai Ketua Takmir Masjid Al-Ikhlas yang berlokasi di Jalan Kasturi Dua, Syamsudin Noor, Landasan Ulin, Kota Banjarbaru.

Dalam wawancara, beliau memperkenalkan dirinya sebagai pengurus yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan di Masjid Al-Ikhlas, termasuk kegiatan pengajian rutin yang menjadi fokus penelitian

“Ya assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh perkenalkan nama saya Haryanto. Untuk posisi di masjid Al Ikhlas jalan kasturi dua Samsudin Noor Landasan Ulin yaitu sebagai ketua takmir masjid Al Ikhlas. Untuk itu Insyaallah saya akan menanggapi apa-apa yang menjadi agenda dari saudara Tamami untuk selanjutnya bisa untuk sebagai laporan sebagai agenda beliau di dalam sebagai mahasiswa Universitas Islam Antasari.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, Ketua Takmir Masjid terlihat aktif dalam membantu pelaksanaan kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas. Sebelum pengajian dimulai, beliau terlihat mempersiapkan berbagai kebutuhan kegiatan, seperti memastikan kondisi pengeras suara, kebersihan masjid, dan kesiapan tempat jamaah untuk mengikuti pengajian.



berdasarkan dokumentasi tersebut, informan dalam penelitian ini terdiri atas satu informan utama dan beberapa informan pendukung. Informan utama adalah KH. Muhammad Abdul Hamid Marzuki, S.Pd., M.M. selaku pengasuh dan pengisi pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru. Adapun informan pendukung terdiri dari Haryanto selaku Ketua Takmir Masjid Al-Ikhlas serta beberapa jamaah yang rutin mengikuti kegiatan pengajian. Pemilihan informan dilakukan secara purposive karena mereka dianggap mengetahui secara langsung pelaksanaan komunikasi dakwah dalam kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru.

Selain itu, peneliti melihat bahwa pengurus masjid memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan dakwah di Masjid Al-Ikhlas. Pengurus tidak hanya bertanggung jawab terhadap pengelolaan fasilitas masjid, tetapi juga mendukung kegiatan pembinaan keagamaan masyarakat melalui pengajian rutin dan kegiatan keislaman lainnya.

Observasi yang didapat bahwasanya ketua takmir masjid juga terlihat membantu menjaga ketertiban kegiatan pengajian agar berjalan dengan lancar dan nyaman bagi jamaah. Hal tersebut menunjukkan adanya kerja sama antara pengurus masjid dan pengasuh pengajian dalam mendukung efektivitas kegiatan dakwah di Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru.

Berikutnya dari para jamaah, berdasarkan hasil wawancara dengan Muhdor, beliau menyampaikan bahwa dirinya rutin mengikuti pengajian di Masjid Al-Ikhlas karena materi yang disampaikan mudah dipahami dan dijelaskan secara sederhana oleh ustaz. Menurut beliau, penggunaan kitab *Sirrus Salikin* sebagai rujukan utama membuat

materi yang disampaikan memiliki dasar yang jelas sehingga menumbuhkan kepercayaan terhadap isi kajian. Selain memperoleh tambahan ilmu agama, beliau juga menganggap pengajian sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta menjadi sarana untuk menjalin silaturahmi dengan sesama jamaah. Sesuai dengan wawancara berikut:

"Saya rutin ikut pengajian karena penjelasan ustaz mudah dimengerti. Materinya juga jelas karena menggunakan kitab *Sirrus Salikin*, jadi kami lebih yakin dengan apa yang disampaikan. Selain menambah ilmu agama, saya juga bisa bertemu dan bersilaturahmi dengan jamaah yang lain."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abdurrahman, beliau mengungkapkan bahwa pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas memberikan manfaat yang besar dalam meningkatkan pemahaman agama. Menurut beliau, penyampaian materi yang menggunakan kitab *Sirrus Salikin* membuat pembahasan lebih terarah dan dapat dipertanggungjawabkan. Beliau juga menyatakan bahwa kegiatan pengajian menjadi motivasi untuk terus belajar agama sekaligus mempererat hubungan dengan jamaah lainnya. Sesuai dengan wawancara berikut:

"Kalau saya mengikuti pengajian karena ingin terus belajar agama. Penjelasan ustaz mudah dipahami dan selalu berdasarkan kitab, jadi lebih percaya. Selain itu, pengajian juga menjadi tempat berkumpul dan bersilaturahmi dengan teman-teman sesama jamaah."

Menurut Hartoyo, alasan utama mengikuti pengajian secara rutin adalah karena materi yang disampaikan mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Beliau merasa lebih yakin terhadap isi kajian karena pembahasan didasarkan pada kitab *Sirrus Salikin*. Selain memperoleh ilmu sebagai bekal beribadah, beliau juga merasa senang dapat bertemu dan bersilaturahmi dengan jamaah lain dalam setiap kegiatan pengajian. Sesuai dengan wawancara berikut:

"Menurut saya, pengajian ini sangat bagus karena pembahasannya memakai kitab, jadi tidak asal menyampaikan materi. Penjelasannya juga sederhana sehingga mudah dipahami. Ilmu yang didapat menjadi bekal untuk kehidupan sehari-hari."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Suparno, beliau menilai bahwa pengajian di Masjid Al-Ikhlas sangat bermanfaat karena penyampaian materi dilakukan secara jelas dan tidak sulit dipahami. Penggunaan kitab sebagai sumber utama kajian menjadi alasan beliau percaya terhadap materi yang disampaikan. Menurutnya, mengikuti pengajian secara rutin tidak hanya menambah wawasan keagamaan, tetapi juga mempererat hubungan persaudaraan antarjamaah. Sesuai dengan wawancara berikut:

"Saya sudah cukup lama mengikuti pengajian di sini. Materinya mudah dimengerti karena ustaz menjelaskan secara pelan dan jelas. Dengan belajar dari kitab, saya merasa lebih yakin. Selain belajar agama, kami juga bisa menjaga silaturahmi dengan jamaah lainnya."

Hasil wawancara dengan Mulyono menunjukkan bahwa beliau rutin mengikuti pengajian karena ingin memperdalam ilmu agama sebagai bekal dalam kehidupan. Beliau menyampaikan bahwa materi yang disampaikan ustaz mudah dipahami dan bersumber dari kitab *Sirrus Salikin*, sehingga memberikan keyakinan bahwa pembahasan yang disampaikan memiliki landasan yang kuat. Selain itu, beliau juga merasakan manfaat sosial berupa terjalinnya silaturahmi dengan jamaah lainnya melalui kegiatan pengajian rutin. Sesuai dengan wawancara berikut:

"Saya rutin datang karena ingin menambah ilmu agama. Penjelasan ustaz mudah dipahami dan ada dasar kitabnya, jadi lebih mantap. Pengajian juga membuat kami sering bertemu sehingga hubungan antarjamaah menjadi lebih akrab."

Mulyono, dapat diketahui bahwa seluruh informan memiliki alasan yang relatif sama dalam mengikuti pengajian secara rutin. Mereka menilai bahwa penggunaan kitab *Sirrus Salikin* sebagai rujukan utama meningkatkan kepercayaan terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, metode penyampaian ustaz yang sederhana dan mudah dipahami membuat pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh jamaah. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang diterapkan dalam pengajian telah berjalan secara efektif karena mampu meningkatkan pemahaman keagamaan sekaligus memperkuat hubungan sosial melalui kegiatan silaturahmi antarjamaah.

B. Hasil Penelitian

Hasil wawancara dengan Doktor Kyai Haji Muhammad Abdul Hamid Marzuki, S.Pd., M.M., diperoleh informasi mengenai metode komunikasi dakwah yang digunakan dalam kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru. Beliau menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam pengajian masih menggunakan metode sorogan atau metode klasik yang umum digunakan dalam pengajian kitab di masjid-masjid dan pondok pesantren dengan pengertian mengenai Gus Hamid.

Menurut beliau, metode sorogan dilakukan dengan cara seorang kyai atau ustadz membacakan kitab kemudian jamaah mendengarkan dan menyimak penjelasan yang diberikan, meskipun defisini bagi beberapa literatur itu berbeda, penelitian ini menggunakan pengertian dari hasil wawancara sumber peneliti ini. Dalam metode ini,

ustadz menjadi pusat penyampaian materi sedangkan jamaah berperan sebagai pendengar yang memperhatikan isi pengajian.

Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Metode yang kita gunakan masih metode sorogan artinya seorang Kyai membacakan kitab kemudian seorang audience atau masyarakat itu mendengarkan. Nah memang ada metode-metode banyak salah satunya ada yang metode tanya jawab ada metode ikut baca kitab tapi kita pakai metode yang klasik metode yang umum digunakan di masjid-masjid karena kenapa pakai metode itu? Karena waktunya kita cuma dipilih waktu antara maghrib sama isya.”

Melalui wawancara di atas dapat diketahui bahwa metode ceramah atau sorogan dipilih karena dianggap paling sesuai dengan kondisi pengajian di Masjid Al-Ikhlas. Selain sudah umum digunakan dalam pengajian kitab, metode tersebut juga dianggap lebih efektif digunakan karena waktu pengajian yang terbatas antara waktu Magrib dan Isya.

Beliau menjelaskan bahwa sebenarnya terdapat berbagai metode dakwah lain yang dapat digunakan dalam pengajian, seperti metode tanya jawab maupun metode membaca kitab bersama jamaah. Akan tetapi, keterbatasan waktu membuat metode ceramah menjadi pilihan utama dalam pelaksanaan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas.

Peneliti menemukan hasil observasi yaitu metode sorogan memang menjadi metode utama yang digunakan oleh ustadz dalam menyampaikan materi pengajian. Ustadz terlihat membaca bagian tertentu dari kitab *Sairus Salikhin* kemudian menjelaskan isi dan makna dari pembahasan tersebut kepada jamaah secara perlahan.

Peneliti mengamati bahwa jamaah mengikuti pengajian dengan cukup tertib dan fokus mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh ustadz. Sebagian jamaah terlihat

membawa kitab dan buku catatan untuk membantu mereka memahami isi materi yang disampaikan selama pengajian berlangsung.

Dalam observasi yang dilakukan, ustadz menyampaikan materi menggunakan bahasa yang sederhana sehingga jamaah lebih mudah memahami isi kitab yang dibahas. Selain membacakan teks kitab, ustadz juga memberikan penjelasan tambahan dan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal tersebut membuat suasana pengajian menjadi lebih mudah dipahami oleh jamaah dari berbagai latar belakang pendidikan. Pengajian menggunakan kitab ini juga dilakukan dengan kitab yang sama secara berulang-ulang atau cuma satu kitab saja yaitu kitab *Sairus Salikhin*

Peneliti juga melihat bahwa metode sorogan memberikan suasana pengajian yang lebih tenang dan teratur. Jamaah terlihat fokus mendengarkan penjelasan ustadz tanpa banyak percakapan selama kegiatan berlangsung. Walaupun metode yang digunakan lebih dominan satu arah, jamaah tetap menunjukkan perhatian melalui sikap mendengarkan dengan serius dan memperhatikan penjelasan ustadz.

Selain itu, penggunaan metode klasik dalam pengajian menunjukkan bahwa kegiatan dakwah di Masjid Al-Ikhlas masih mempertahankan tradisi pengajian kitab yang telah lama berkembang di lingkungan masyarakat Islam. Metode tersebut menjadi bagian dari tradisi dakwah yang diwariskan secara turun-temurun dalam kegiatan pengajian di masjid maupun pondok pesantren.

Hasil penggunaan metode sorogan dalam pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas cukup membantu proses penyampaian materi dakwah kepada jamaah. Dengan metode tersebut, ustadz dapat menyampaikan materi kitab secara lebih terarah dan sistematis meskipun waktu pengajian relatif singkat. Peneliti juga mengamati bahwa jamaah

tampak cukup nyaman mengikuti metode pengajian yang digunakan. Hal tersebut terlihat dari kehadiran jamaah yang relatif konsisten dalam mengikuti pengajian rutin setiap minggu. Meskipun metode yang digunakan masih bersifat klasik, jamaah tetap menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan pengajian hingga selesai.

Selain itu, metode sorogan juga membantu ustadz menjaga kelancaran penyampaian materi karena waktu pengajian yang terbatas. Dengan metode tersebut, materi dapat disampaikan secara lebih efektif tanpa memerlukan waktu tambahan untuk diskusi panjang atau tanya jawab yang memakan waktu lebih banyak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa pemilihan metode komunikasi dakwah dalam pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas didasarkan pada kondisi jamaah, tradisi pengajian kitab, serta keterbatasan waktu pelaksanaan pengajian. Beliau juga menjelaskan bahwa pada masa sekarang minat masyarakat untuk menghadiri majelis ilmu mengalami berbagai tantangan karena banyaknya godaan dan kesibukan kehidupan sehari-hari. Menurut beliau, kondisi tersebut tidak hanya terjadi di Masjid Al-Ikhlas, tetapi juga hampir terjadi di berbagai majelis pengajian lainnya. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Pertama memang dimana-mana zaman akhir ini untuk majelis ini memang namanya agama banyak godaan setan jarang orang yang mau turun tapi pada dasarnya bagi yang turun responnya bagus karena memang kadang-kadang orang enggak tahu karena enggak sayang kan enggak tahu coba dia mau cari tahu mau meresapi ketenangan insyaallah banyak suka artinya pada dasarnya bukan di masjid sini aja di masjid lainnya pun begitu kalau majelis ya segitu-segitu tergantung bagaimana nanti pengurusnya dengan masyarakat kemudian kyainya siap aja karena kita dipanggil apa yang ada kita sampaikan sesuai dengan kapasitas ilmu yang kita punya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa salah satu tantangan dalam kegiatan dakwah adalah menurunnya minat sebagian masyarakat untuk menghadiri majelis ilmu. Menurut beliau, perkembangan zaman dan berbagai

kesibukan membuat sebagian masyarakat kurang tertarik mengikuti kegiatan pengajian secara rutin. Selain itu, beliau juga menyebutkan bahwa banyak godaan dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan masyarakat lebih memilih aktivitas lain dibandingkan menghadiri pengajian.

Meskipun demikian, beliau menjelaskan bahwa masyarakat yang hadir dalam pengajian pada dasarnya memberikan respon yang baik terhadap materi dakwah yang disampaikan. Jamaah yang mengikuti pengajian terlihat antusias dan merasakan manfaat dari kegiatan pengajian tersebut. Menurut beliau, seseorang yang bersedia datang dan mendengarkan pengajian secara perlahan akan memahami pentingnya ilmu agama dan merasakan ketenangan batin dari kegiatan majelis ilmu.

Beliau juga menjelaskan bahwa sebagian masyarakat sebenarnya belum memahami manfaat dari mengikuti pengajian karena belum pernah mencoba untuk mendalami atau merasakan suasana majelis ilmu secara langsung. Oleh karena itu, beliau berpendapat bahwa masyarakat perlu diberikan dorongan dan motivasi agar lebih tertarik mengikuti kegiatan pengajian.

Jamaah yang hadir berasal dari orang tua saja, tidak ada remaja dan anak-anak. Jamaah terlihat datang sebelum pengajian dimulai dan duduk dengan tertib sambil menunggu ustadz memulai pembacaan kitab. Jamaah yang hadir memang tidak terlalu banyak, namun jamaah yang datang terlihat cukup serius dan fokus mengikuti pengajian hingga selesai. Sebagian besar jamaah merupakan jamaah tetap yang rutin mengikuti kegiatan pengajian setiap minggu. Hal ini dapat didapat dari hasil observasi peneliti.

Selama pengajian berlangsung, jamaah tampak memperhatikan penjelasan ustaz dengan serius. Beberapa jamaah terlihat mencatat poin-poin penting yang

disampaikan selama pengajian. Hal tersebut menunjukkan bahwa jamaah memiliki minat dan perhatian terhadap materi dakwah yang disampaikan.

Peneliti juga melihat bahwa suasana pengajian berlangsung cukup tenang dan nyaman. Jamaah mendengarkan penjelasan ustadz tanpa banyak percakapan selama kegiatan berlangsung. Ketika ustadz memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, beberapa jamaah terlihat menganggukkan kepala sebagai tanda memahami penjelasan yang diberikan.

Selain itu, peneliti mengamati bahwa hubungan antara ustadz, pengurus masjid, dan jamaah berlangsung cukup baik. Sebelum pengajian dimulai, jamaah terlihat berbincang dengan pengurus masjid maupun sesama jamaah. Setelah pengajian selesai, sebagian jamaah masih berkumpul untuk berdiskusi ringan mengenai materi yang telah disampaikan.

Dalam wawancara, KH. Muhammad Abdul Hamid Marzuki juga menjelaskan bahwa keberhasilan kegiatan pengajian tidak hanya bergantung pada ustadz sebagai penyampai dakwah, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan antara pengurus masjid dan masyarakat sekitar. Menurut beliau, pengurus masjid memiliki peran penting dalam menjaga hubungan dengan masyarakat agar kegiatan pengajian tetap berjalan dan diminati jamaah.

Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa sebagai seorang dai atau ustadz, dirinya hanya berusaha menyampaikan ilmu yang dimiliki sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang ada. Hal tersebut menunjukkan adanya sikap tanggung jawab dalam menjalankan tugas dakwah kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa respon jamaah terhadap kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas pada dasarnya cukup baik. Meskipun

jumlah jamaah tidak terlalu banyak, jamaah yang hadir menunjukkan perhatian dan antusiasme terhadap materi dakwah yang disampaikan. Selain itu, kegiatan pengajian juga memberikan ketenangan dan manfaat spiritual bagi jamaah yang rutin mengikuti majelis ilmu tersebut.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas masih memiliki peran penting sebagai sarana pembinaan keagamaan masyarakat. Pengajian tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu agama, tetapi juga menjadi media mempererat hubungan sosial dan ukhuwah Islamiyah antarjamaah di lingkungan masyarakat sekitar masjid.

Hasil wawancara dengan Doktor Kyai Haji Muhammad Abdul Hamid Marzuki, S.Pd., M.M., diperoleh informasi mengenai pengaruh kegiatan pengajian terhadap pemahaman dan kehidupan spiritual jamaah. Beliau menjelaskan bahwa kegiatan pengajian memberikan dampak positif bagi jamaah karena melalui pengajian masyarakat memperoleh ilmu agama yang sebelumnya belum mereka ketahui. Menurut beliau, seseorang yang sebelum mengikuti pengajian belum memahami suatu amalan keagamaan, setelah mengikuti pengajian menjadi mengetahui dan mulai mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Beliau memberikan contoh mengenai pembahasan wirid dalam kegiatan pengajian. Menurut beliau, ketika seseorang mengetahui keutamaan wirid dan mengamalkannya secara rutin, maka hati seseorang akan menjadi lebih bersih dan tenang. Oleh karena itu, pengajian tidak hanya memberikan tambahan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap ketenangan hati dan kehidupan spiritual jamaah.

Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Nah jelas karena sebelum dia mengaji kan dia enggak tahu contoh aja saya terangkan masalah wirid orang yang berwirid maka siapa orang suka wirid maka bersihlah hatinya gembirilah hatinya contoh itu maka yang ikut pengajian itu akhirnya dia jadi sesuatu yang enggak tahu jadi tahu akhirnya berwirid salah satu salah satunya baca sholawat sehingga dari hasil itu jangan pun tenang dari ketenangan tadi pun bisa menyampaikan kita ikut pengajian biyen tenang guru soalnya mama aku dua itu banyak masalah banyak usaha tapi bangkrut tapi di pengajian biyen serta keterangan ini asal semua dimanapun pengajian majelis dimana-mana asal mendengarkan mengamalkan akan merasakan hasil itu akan terjadi aspek yang bagus yang masalahnya enggak mau turun turun pun mau mengamalkan berarti saya beli soto tapi ndak mau ngambil ngambil juga mau makan juga yang enak mau ngambil mau makan baru timbullah kenyang.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa kegiatan pengajian menurut beliau memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan pemahaman dan perilaku keagamaan jamaah. Jamaah yang sebelumnya belum mengetahui suatu amalan keagamaan menjadi memahami setelah mengikuti pengajian. Selain itu, jamaah juga mulai mengamalkan ilmu yang diperoleh, seperti membaca wirid dan sholawat secara rutin.

Beliau menjelaskan bahwa salah satu manfaat dari mengamalkan ilmu agama adalah munculnya ketenangan hati dan kebahagiaan dalam kehidupan. Menurut beliau, seseorang yang rajin berwirid dan membaca sholawat akan memperoleh ketenangan batin serta mampu menghadapi berbagai persoalan hidup dengan lebih baik.

Dalam wawancara tersebut, beliau juga menyampaikan bahwa beberapa jamaah pernah merasakan perubahan positif dalam hidup mereka setelah rutin mengikuti pengajian. Menurut beliau, ada jamaah yang mengalami banyak masalah dalam kehidupan dan usaha, namun setelah mengikuti pengajian dan mengamalkan ilmu yang diperoleh, mereka merasakan ketenangan dan kekuatan batin dalam menghadapi masalah tersebut.

Observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan pengajian berlangsung, jamaah memang terlihat cukup khusyuk dan serius dalam mengikuti pengajian. Jamaah mendengarkan penjelasan ustadz dengan tenang dan sebagian jamaah terlihat mengikuti bacaan wirid maupun sholawat yang dibacakan selama kegiatan berlangsung.

Peneliti juga mengamati bahwa suasana pengajian di Masjid Al-Ikhlas berlangsung dengan cukup nyaman dan penuh ketenangan. Jamaah terlihat menikmati kegiatan pengajian dan tetap bertahan mengikuti kegiatan hingga selesai. Setelah pengajian selesai dengan waktu yang lumayan singkat yaitu diantara magrib dan Isya, maka para jamaah langsung menjalankan sholat Isya berjamaah.

Selain itu, peneliti melihat bahwa materi pengajian yang berkaitan dengan wirid, sholawat, dan pembinaan hati mendapatkan perhatian yang cukup besar dari jamaah. Ketika ustadz menjelaskan mengenai manfaat wirid dan ketenangan hati, jamaah terlihat lebih fokus mendengarkan penjelasan yang diberikan.

Dalam observasi yang dilakukan, peneliti juga menemukan bahwa sebagian jamaah terlihat sudah terbiasa melaksanakan wirid setelah salat berjamaah sebelum pengajian dimulai. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh kegiatan pengajian terhadap kebiasaan ibadah jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

Beliau juga menjelaskan bahwa keberhasilan pengajian tidak hanya bergantung pada hadirnya jamaah di majelis ilmu, tetapi juga pada kemauan jamaah untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. Menurut beliau, seseorang tidak akan memperoleh manfaat apabila hanya datang mendengarkan tanpa mengamalkan isi pengajian dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara tersebut, beliau mengibaratkan orang yang mengikuti pengajian tetapi tidak mengamalkan ilmu yang diperoleh seperti seseorang yang membeli makanan tetapi tidak mengambil dan memakannya. Menurut beliau, manfaat baru akan dirasakan apabila seseorang benar-benar mau mengamalkan ilmu yang telah dipelajari dalam kegiatan pengajian.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas tidak hanya memberikan tambahan ilmu pengetahuan agama kepada jamaah, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap kehidupan spiritual dan ketenangan batin jamaah. Jamaah yang mengikuti pengajian dan mengamalkan ilmu yang diperoleh merasakan adanya perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah maupun dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang dilakukan dalam pengajian berlangsung cukup efektif karena jamaah tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga mulai menerapkan ajaran yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan jamaah dalam melaksanakan wirid, membaca sholawat, serta menjaga ketenangan dan hubungan sosial yang baik dengan sesama jamaah.

Dengan demikian, kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman agama, membentuk perilaku keagamaan, serta memberikan ketenangan spiritual bagi jamaah yang mengikuti kegiatan pengajian tersebut secara rutin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Doktor Kyai Haji Muhammad Abdul Hamid Marzuki, S.Pd., M.M., diperoleh informasi mengenai cara penyampaian materi dakwah dalam kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru. Beliau

menjelaskan bahwa dalam menyampaikan materi pengajian, seorang ustadz tidak bisa hanya membaca isi kitab secara monoton tanpa menyesuaikan dengan kondisi jamaah yang mendengarkan. Menurut beliau, seorang dai harus mampu menyesuaikan cara penyampaian materi dengan tingkat pemahaman serta latar belakang jamaah agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik.

Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Ya cara penyampaian seperti yang kamu lihat kemarin pengajian kita memberi ilustrasi ilustrasi sesuai dengan zamannya jadi enggak bisa monoton di kitab apa yang ada di kitab kita baca tidak kita harus sesuaikan dengan kepahaman audience atau kepahaman bagi yang mendengarkan kalau kelasnya petani kita beri contoh petani kelasnya pekerja pedagang kita beri contoh pedagang pekerja gitu.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa dalam kegiatan pengajian di Masjid Al-Ikhlas, ustadz menggunakan metode penyampaian yang komunikatif dan menyesuaikan dengan kondisi jamaah. Meskipun materi pengajian berasal dari kitab klasik, penyampaiannya tetap dikaitkan dengan kehidupan masyarakat saat ini agar lebih mudah dipahami oleh jamaah.

Beliau menjelaskan bahwa penggunaan ilustrasi atau contoh-contoh yang sesuai dengan kehidupan jamaah menjadi salah satu cara agar materi dakwah tidak terasa membosankan dan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Menurut beliau, jamaah yang berasal dari latar belakang pekerjaan yang berbeda memerlukan contoh yang berbeda pula agar lebih memahami isi materi pengajian.

Dalam wawancara tersebut, beliau memberikan contoh bahwa apabila jamaah mayoritas berasal dari kalangan petani, maka penjelasan materi akan disesuaikan dengan kehidupan petani. Begitu pula apabila jamaah berasal dari kalangan pedagang

atau pekerja, maka contoh-contoh yang diberikan juga berkaitan dengan aktivitas perdagangan maupun pekerjaan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan pengajian berlangsung, cara penyampaian materi oleh ustadz memang terlihat cukup komunikatif dan mudah dipahami oleh jamaah. Dalam menjelaskan isi kitab, ustadz tidak hanya membaca teks kitab secara langsung, tetapi juga memberikan penjelasan tambahan menggunakan bahasa sehari-hari yang sederhana.

Peneliti juga mengamati bahwa ustadz sering memberikan ilustrasi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sekitar. Ketika menjelaskan suatu materi, ustadz menghubungkannya dengan aktivitas masyarakat seperti berdagang, bekerja, maupun kehidupan keluarga sehari-hari. Hal tersebut membuat jamaah terlihat lebih memahami materi yang disampaikan.

Dalam observasi yang dilakukan, jamaah tampak lebih fokus ketika ustadz memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Beberapa jamaah terlihat menganggukkan kepala dan tersenyum ketika ustadz menyampaikan ilustrasi yang sesuai dengan kondisi masyarakat sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan ilustrasi membantu jamaah memahami pesan dakwah dengan lebih mudah.

Selain itu, peneliti juga melihat bahwa suasana pengajian menjadi lebih hidup ketika ustadz menyampaikan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan jamaah. Jamaah terlihat lebih memperhatikan penjelasan dan tidak merasa bosan selama kegiatan pengajian berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan ilustrasi dan penyesuaian bahasa dalam kegiatan pengajian menjadi salah satu faktor yang mendukung efektivitas

komunikasi dakwah di Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru. Cara penyampaian yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman jamaah membuat pesan dakwah lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Selain itu, penggunaan contoh-contoh yang sesuai dengan kondisi jamaah juga membantu menciptakan hubungan komunikasi yang lebih dekat antara ustadz dan jamaah. Jamaah merasa bahwa materi pengajian berkaitan langsung dengan kehidupan mereka sehingga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dakwah dalam kegiatan pengajian di Masjid Al-Ikhlas tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh cara penyampaian ustadz dalam menyesuaikan bahasa, ilustrasi, dan contoh-contoh dengan kondisi serta pemahaman jamaah yang mengikuti pengajian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Doktor Kyai Haji Muhammad Abdul Hamid Marzuki, S.Pd., M.M., diperoleh informasi mengenai cara penyampaian materi dakwah dalam kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru. Beliau menjelaskan bahwa dalam menyampaikan materi pengajian, seorang ustadz tidak bisa hanya membaca isi kitab secara monoton tanpa menyesuaikan dengan kondisi jamaah yang mendengarkan. Menurut beliau, seorang dai harus mampu menyesuaikan cara penyampaian materi dengan tingkat pemahaman serta latar belakang jamaah agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik.

Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Ya cara penyampaian seperti yang kamu lihat kemarin pengajian kita memberi ilustrasi ilustrasi sesuai dengan zamannya jadi enggak bisa monoton di kitab apa yang ada di kitab kita baca tidak kita harus sesuaikan dengan kepeahaman audience atau kepeahaman bagi yang mendengarkan kalau kelasnya

petani kita beri contoh petani kelasnya pekerja pedagang kita beri contoh pedagang pekerja gitu.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa dalam kegiatan pengajian di Masjid Al-Ikhlas, ustadz menggunakan metode penyampaian yang komunikatif dan menyesuaikan dengan kondisi jamaah. Meskipun materi pengajian berasal dari kitab klasik, penyampaianya tetap dikaitkan dengan kehidupan masyarakat saat ini agar lebih mudah dipahami oleh jamaah.

Beliau menjelaskan bahwa penggunaan ilustrasi atau contoh-contoh yang sesuai dengan kehidupan jamaah menjadi salah satu cara agar materi dakwah tidak terasa membosankan dan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Menurut beliau, jamaah yang berasal dari latar belakang pekerjaan yang berbeda memerlukan contoh yang berbeda pula agar lebih memahami isi materi pengajian.

Dalam wawancara tersebut, beliau memberikan contoh bahwa apabila jamaah mayoritas berasal dari kalangan petani, maka penjelasan materi akan disesuaikan dengan kehidupan petani. Begitu pula apabila jamaah berasal dari kalangan pedagang atau pekerja, maka contoh-contoh yang diberikan juga berkaitan dengan aktivitas perdagangan maupun pekerjaan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan pengajian berlangsung, cara penyampaian materi oleh ustadz memang terlihat cukup komunikatif dan mudah dipahami oleh jamaah. Dalam menjelaskan isi kitab, ustadz tidak hanya membaca teks kitab secara langsung, tetapi juga memberikan penjelasan tambahan menggunakan bahasa sehari-hari yang sederhana.

Peneliti juga mengamati bahwa ustadz sering memberikan ilustrasi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sekitar. Ketika menjelaskan suatu materi,

ustadz menghubungkannya dengan aktivitas masyarakat seperti berdagang, bekerja, maupun kehidupan keluarga sehari-hari. Hal tersebut membuat jamaah terlihat lebih memahami materi yang disampaikan.

Dalam observasi yang dilakukan, jamaah tampak lebih fokus ketika ustadz memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Beberapa jamaah terlihat menganggukkan kepala dan tersenyum ketika ustadz menyampaikan ilustrasi yang sesuai dengan kondisi masyarakat sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan ilustrasi membantu jamaah memahami pesan dakwah dengan lebih mudah.

Selain itu, peneliti juga melihat bahwa suasana pengajian menjadi lebih hidup ketika ustadz menyampaikan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan jamaah. Jamaah terlihat lebih memperhatikan penjelasan dan tidak merasa bosan selama kegiatan pengajian berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan ilustrasi dan penyesuaian bahasa dalam kegiatan pengajian menjadi salah satu faktor yang mendukung efektivitas komunikasi dakwah di Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru. Cara penyampaian yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman jamaah membuat pesan dakwah lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Selain itu, penggunaan contoh-contoh yang sesuai dengan kondisi jamaah juga membantu menciptakan hubungan komunikasi yang lebih dekat antara ustadz dan jamaah. Jamaah merasa bahwa materi pengajian berkaitan langsung dengan kehidupan mereka sehingga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dakwah dalam kegiatan pengajian di Masjid Al-Ikhlas tidak hanya dipengaruhi oleh

materi yang disampaikan, tetapi juga oleh cara penyampaian ustadz dalam menyesuaikan bahasa, ilustrasi, dan contoh-contoh dengan kondisi serta pemahaman jamaah yang mengikuti pengajian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Haryanto selaku Ketua Takmir Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru, diperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas. Beliau menjelaskan bahwa kegiatan pengajian rutin di masjid tersebut dilaksanakan sebanyak dua kali dalam satu minggu dan telah berjalan sejak awal berdirinya Masjid Al-Ikhlas pada tahun 2013.

Menurut beliau, sejak awal berdirinya masjid, pengurus telah berupaya menghidupkan kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat sekitar melalui pelaksanaan majelis taklim dan pengajian rutin. Pada masa awal pelaksanaan kegiatan tersebut, pengajian dilakukan sebagai bentuk upaya untuk menarik dan mengumpulkan jamaah agar masyarakat mulai aktif mengikuti kegiatan keagamaan di masjid.

Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Untuk pengajian rutin di masjid Al Ikhlas seminggu itu diadakan dua kali dan sudah sejak berdirinya masjid Al Ikhlas di tahun 2013 itu sudah dan sejak itu setelah aktif untuk kegiatan keagamaan yang semula itu untuk uji coba dalam artian untuk merekrut jamaah kita adakan yaitu pengajian majelis taklim yang pada masa waktu itu diisi oleh almarhum beliau Ustadz Hamdani dari Al Falah dan sejak itu sampai sekarang Alhamdulillah sudah berjalan berkelanjutan hingga sampai saat ini dan dilakukan setiap malam Selasa di masjid Al Ikhlas yaitu waktunya sholat maghrib berjamaah hingga nanti majelis taklim dan sholat Isya berjamaah diasuh oleh beliau Kyai Haji Abdul Hamid Marzuki atau Gus Hamid dan untuk malam Kamis itu diisi oleh beliau pondok pesantren Tahfidhul Quran Purwamaju itu agenda atau pelaksanaan majelis taklim di masjid Al Ikhlas dan selanjutnya untuk malam Jumat rutinitas yaitu pembacaan Yasin tahlil yang dilaksanakan setelah sholat Isya. Terima kasih.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas telah menjadi agenda keagamaan yang

berlangsung secara berkelanjutan sejak berdirinya masjid. Pada awal pelaksanaannya, pengajian diasuh oleh almarhum Ustadz Hamdani dari Al-Falah. Setelah beliau meninggal dunia, kegiatan pengajian kemudian dilanjutkan oleh KH. Abdul Hamid Marzuki atau yang biasa dikenal dengan sebutan Gus Hamid.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung, kegiatan pengajian di Masjid Al-Ikhlas memang berjalan secara rutin dan cukup teratur. Jamaah mulai berdatangan ke masjid menjelang waktu salat Magrib untuk mengikuti salat berjamaah dan dilanjutkan dengan kegiatan pengajian hingga menjelang salat Isya.

Peneliti mengamati bahwa suasana pengajian berlangsung dengan tertib dan nyaman. Jamaah duduk berbaris di dalam masjid sambil mendengarkan penjelasan ustadz mengenai materi pengajian. Sebagian jamaah terlihat membawa kitab dan buku catatan untuk membantu memahami isi materi yang disampaikan selama pengajian berlangsung.

Peneliti juga melihat bahwa kegiatan pengajian di Masjid Al-Ikhlas tidak hanya menjadi sarana belajar agama, tetapi juga menjadi media mempererat hubungan sosial antarjamaah. Sebelum pengajian dimulai, jamaah terlihat saling menyapa dan berbincang dengan jamaah lainnya. Setelah pengajian selesai, sebagian jamaah juga masih terlihat berkumpul dan berdiskusi ringan mengenai materi pengajian yang telah disampaikan.

Observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa pengurus masjid memiliki peran aktif dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pengajian. Pengurus membantu mempersiapkan tempat pengajian, pengeras suara, serta menjaga kenyamanan jamaah selama kegiatan berlangsung.

kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan secara berkelanjutan sejak tahun 2013 menunjukkan bahwa Masjid Al-Ikhlas memiliki komitmen dalam melaksanakan pembinaan keagamaan masyarakat melalui kegiatan dakwah dan majelis taklim. Keberlangsungan kegiatan pengajian tersebut juga menunjukkan adanya dukungan dari pengurus masjid, ustadz, serta masyarakat sekitar terhadap kegiatan dakwah di Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Haryanto selaku Ketua Takmir Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru, diperoleh informasi mengenai tujuan dilaksanakannya kegiatan pengajian rutin dan majelis taklim di Masjid Al-Ikhlas. Beliau menjelaskan bahwa tujuan utama kegiatan pengajian tersebut adalah sebagai sarana menuntut ilmu agama bagi masyarakat atau jamaah muslimin dan muslimat.

Menurut beliau, kegiatan pengajian memiliki banyak tujuan, terutama untuk membantu masyarakat memahami ilmu agama Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu ilmu yang menjadi fokus utama dalam pengajian adalah ilmu fikih yang membahas tata cara ibadah dan hukum-hukum dalam Islam.

Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Oh tujuannya banyak sekali tujuannya banyak sekali yang pertama untuk talabul ilmi bagi rekan-rekan atau jamaah muslimin muslimat dimana untuk mendalami beberapa kegiatan atau ilmu terutama di ilmu fikih yaitu yang mana ilmu fikih termasuk salah satu syarat-syarat kita agar di dalam amaliah atau ibadah sehari-hari kita bisa merujuk ke majelis taklim tersebut yang sehingga di dalam ibadah kita itu mempunyai dasar-dasar atau mempunyai ilmu yang sehingga di dalam melaksanakan kegiatan rutinitas atau ibadah sehari-hari kita sudah mempunyai dasar-dasarnya itu yang tujuan utama.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama jamaah, khususnya dalam bidang ilmu fikih. Menurut beliau, ilmu fikih sangat penting

dipelajari karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan ibadah sehari-hari masyarakat.

Beliau menjelaskan bahwa melalui kegiatan majelis taklim, jamaah dapat memperoleh dasar-dasar ilmu agama yang benar sehingga ibadah yang dilakukan memiliki landasan ilmu yang jelas. Dengan demikian, pengajian tidak hanya menjadi kegiatan rutin semata, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran agama bagi masyarakat agar mampu menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa kegiatan pengajian membantu jamaah memperoleh rujukan dalam melaksanakan berbagai amalan dan kegiatan ibadah sehari-hari. Jamaah yang sebelumnya belum memahami tata cara ibadah secara benar dapat belajar melalui pengajian dan memperoleh penjelasan langsung dari ustadz yang mengisi majelis taklim.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan pengajian berlangsung, materi yang disampaikan dalam pengajian memang banyak membahas persoalan ibadah dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam penyampaian materi, ustadz menjelaskan berbagai pembahasan mengenai tata cara ibadah, akhlak, dan amalan-amalan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga mengamati bahwa jamaah terlihat cukup serius dalam mengikuti penjelasan materi pengajian. Beberapa jamaah terlihat mencatat poin-poin penting yang berkaitan dengan tata cara ibadah dan amalan keagamaan yang dijelaskan oleh ustadz. Hal tersebut menunjukkan bahwa jamaah memiliki keinginan untuk memahami ilmu agama secara lebih mendalam.

Selain itu, peneliti melihat bahwa kegiatan pengajian di Masjid Al-Ikhlas memberikan suasana pembelajaran agama yang cukup baik bagi masyarakat sekitar.

Jamaah terlihat nyaman mengikuti kegiatan pengajian dan tetap bertahan hingga kegiatan selesai dilaksanakan.

Dalam observasi yang dilakukan, peneliti juga melihat bahwa sebagian jamaah setelah pengajian selesai masih berdiskusi ringan mengenai materi yang telah disampaikan. Beberapa jamaah juga terlihat menanyakan kembali penjelasan tertentu kepada jamaah lain mengenai isi pengajian. Hal tersebut menunjukkan adanya perhatian jamaah terhadap materi dakwah yang disampaikan selama kegiatan pengajian berlangsung.

Hasil penelitian yang didapat juga Adalah kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas memiliki tujuan utama sebagai sarana talabul ilmi atau menuntut ilmu agama bagi masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, jamaah memperoleh pemahaman mengenai ilmu fikih dan dasar-dasar ibadah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan pengajian juga membantu masyarakat meningkatkan kualitas ibadah dan pemahaman agama sehingga jamaah memiliki pedoman yang jelas dalam melaksanakan amalan dan rutinitas keagamaan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan majelis taklim di Masjid Al-Ikhlas tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan dakwah, tetapi juga sebagai media pendidikan agama bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Haryanto selaku Ketua Takmir Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru, diperoleh informasi mengenai perkembangan dan peningkatan jumlah jamaah di Masjid Al-Ikhlas. Beliau menjelaskan bahwa kegiatan pengajian rutin dan majelis taklim yang dilaksanakan di Masjid Al-Ikhlas memberikan pengaruh terhadap peningkatan keaktifan jamaah, khususnya dalam pelaksanaan salat berjamaah lima waktu di masjid.

Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Maksudnya pengikatnya peningkatan peningkatan untuk peningkatan jamaah alhamdulillah selain daripada majelis taklim untuk jamaah lima waktu alhamdulillah untuk lima waktunya alhamdulillah antusias daripada jamaah ya paling tidak ada sampai apa dua puluh sampai tiga puluh orang untuk tiap lima waktunya.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa kegiatan pengajian dan majelis taklim di Masjid Al-Ikhlas tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga menjadi salah satu faktor yang membantu meningkatkan keterlibatan jamaah dalam kegiatan ibadah di masjid. Menurut beliau, antusiasme jamaah terhadap kegiatan keagamaan cukup baik, terutama dalam pelaksanaan salat berjamaah lima waktu.

Beliau menjelaskan bahwa jumlah jamaah yang hadir untuk salat berjamaah setiap waktu berkisar antara dua puluh hingga tiga puluh orang. Jumlah tersebut menurut beliau menunjukkan adanya partisipasi masyarakat yang cukup baik dalam kegiatan ibadah di Masjid Al-Ikhlas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung, jamaah salat berjamaah di Masjid Al-Ikhlas memang terlihat cukup aktif, terutama pada waktu Magrib dan Isya yang berdekatan dengan pelaksanaan kegiatan pengajian rutin. Sebelum pengajian dimulai, jamaah terlebih dahulu melaksanakan salat Magrib berjamaah kemudian dilanjutkan dengan kegiatan majelis taklim hingga menjelang salat Isya berjamaah.

Peneliti juga mengamati bahwa sebagian jamaah yang mengikuti pengajian merupakan jamaah tetap yang rutin hadir dalam kegiatan ibadah di masjid. Jamaah terlihat sudah saling mengenal dan memiliki hubungan sosial yang cukup baik antara

satu sama lain. Kondisi tersebut menciptakan suasana kekeluargaan dan kenyamanan dalam lingkungan masjid.

Selain itu, peneliti melihat bahwa kegiatan pengajian rutin menjadi salah satu sarana yang membantu menjaga keterikatan jamaah dengan masjid. Jamaah yang rutin mengikuti pengajian terlihat lebih sering hadir dalam kegiatan ibadah berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan di Masjid Al-Ikhlas.

Dalam observasi yang dilakukan, suasana salat berjamaah berlangsung dengan tertib dan khusyuk. Setelah salat berjamaah selesai, jamaah tetap berada di dalam masjid untuk mengikuti kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh ustadz. Hal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara kegiatan pengajian dengan peningkatan partisipasi jamaah dalam kegiatan ibadah di masjid.

Peneliti juga melihat bahwa keberadaan kegiatan pengajian rutin memberikan dampak positif terhadap kehidupan keagamaan masyarakat sekitar. Jamaah tidak hanya datang untuk melaksanakan salat berjamaah, tetapi juga memperoleh tambahan ilmu agama melalui kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan secara rutin.

Selanjutnya melalui hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas memberikan pengaruh terhadap peningkatan kehadiran dan antusiasme jamaah dalam kegiatan keagamaan di masjid. Pengajian menjadi salah satu sarana pembinaan masyarakat yang membantu mempererat hubungan jamaah dengan masjid serta meningkatkan semangat masyarakat dalam melaksanakan ibadah berjamaah.

Selain itu, kegiatan pengajian juga membantu menciptakan lingkungan keagamaan yang aktif dan kondusif di Masjid Al-Ikhlas. Dengan adanya kegiatan dakwah dan majelis taklim yang rutin dilaksanakan, masyarakat memiliki tempat

untuk belajar agama sekaligus memperkuat hubungan sosial dan ukhuwah Islamiyah antarjamaah.

Hasil wawancara peneliti dengan Haryanto selaku Ketua Takmir Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru, diperoleh informasi mengenai harapan pengurus masjid terhadap perkembangan jamaah pengajian dan kegiatan keagamaan di Masjid Al-Ikhlas pada masa yang akan datang. Beliau berharap agar antusiasme masyarakat terhadap kegiatan pengajian dan majelis taklim semakin meningkat sehingga jumlah jamaah yang hadir juga semakin bertambah.

Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Iya mungkin kedepannya kedepannya mungkin dengan jamaah itu dari jamaah-jamaah yang lain atau apa jamaah muslimin muslimat nanti antusiasnya makin bertambah mungkin.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pengurus masjid memiliki harapan agar kegiatan pengajian di Masjid Al-Ikhlas dapat menjangkau lebih banyak masyarakat, baik jamaah laki-laki maupun jamaah perempuan. Menurut beliau, peningkatan antusiasme jamaah menjadi salah satu harapan penting dalam keberlangsungan kegiatan dakwah dan pembinaan keagamaan di lingkungan masjid.

Beliau menjelaskan bahwa pengajian rutin yang telah berjalan selama ini diharapkan dapat terus berkembang dan menarik minat masyarakat yang belum aktif mengikuti kegiatan majelis taklim. Dengan semakin banyaknya masyarakat yang mengikuti pengajian, maka fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat dan penyebaran ilmu agama dapat berjalan dengan lebih baik.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan pengajian berlangsung, jamaah yang hadir memang didominasi oleh jamaah tetap yang rutin mengikuti

pengajian setiap minggu. Meskipun jumlah jamaah sudah cukup baik, pengurus masjid masih berharap adanya peningkatan jumlah jamaah dari kalangan masyarakat lainnya, terutama generasi muda dan masyarakat yang belum aktif mengikuti kegiatan keagamaan di masjid.

Peneliti juga mengamati bahwa suasana pengajian di Masjid Al-Ikhlas berlangsung dengan cukup nyaman dan kondusif sehingga memiliki potensi untuk menarik lebih banyak jamaah apabila kegiatan dakwah terus dikembangkan. Jamaah terlihat merasa nyaman mengikuti kegiatan pengajian dan menunjukkan perhatian terhadap materi yang disampaikan oleh ustadz.

Selain itu, peneliti melihat bahwa hubungan sosial antarjamaah di Masjid Al-Ikhlas berlangsung cukup baik. Sebelum dan sesudah pengajian, jamaah terlihat saling menyapa dan berbincang dengan jamaah lainnya. Kondisi tersebut menciptakan suasana kekeluargaan yang dapat menjadi salah satu faktor pendukung meningkatnya minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan pengajian.

Dalam observasi yang dilakukan, pengurus masjid juga terlihat aktif dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pengajian. Pengurus membantu menjaga kenyamanan jamaah serta mempersiapkan berbagai kebutuhan kegiatan pengajian agar berjalan dengan lancar. Hal tersebut menunjukkan adanya keseriusan pengurus masjid dalam mempertahankan dan mengembangkan kegiatan dakwah di Masjid Al-Ikhlas.

Harapan pengurus terhadap peningkatan jumlah jamaah menunjukkan bahwa kegiatan pengajian di Masjid Al-Ikhlas masih terus diupayakan untuk berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat sekitar. Pengajian tidak hanya

dipandang sebagai kegiatan rutin semata, tetapi juga sebagai sarana pembinaan umat yang perlu terus dijaga dan ditingkatkan keberlangsungannya.

Selain itu, peningkatan antusiasme jamaah juga diharapkan dapat memperkuat kegiatan keagamaan lainnya di Masjid Al-Ikhlas, seperti salat berjamaah, pembacaan Yasin dan tahlil, serta kegiatan dakwah dan pembinaan masyarakat lainnya. Dengan semakin aktifnya jamaah dalam kegiatan masjid, maka hubungan ukhuwah Islamiyah antarjamaah juga akan semakin kuat.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus Masjid Al-Ikhlas memiliki harapan besar terhadap perkembangan kegiatan pengajian dan peningkatan partisipasi jamaah di masa mendatang. Harapan tersebut menjadi bagian dari upaya pengurus dalam menjaga keberlangsungan dakwah dan pembinaan keagamaan masyarakat melalui kegiatan majelis taklim di Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru.

Hasil wawancara dengan Haryanto selaku Ketua Takmir Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru, diperoleh informasi mengenai harapan pengurus masjid terhadap keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan di Masjid Al-Ikhlas. Beliau berharap agar para pemuda dan remaja yang berada di lingkungan sekitar masjid dapat lebih aktif mengikuti kegiatan pengajian dan berbagai aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Al-Ikhlas.

Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Ya maksudnya harapan saya itu pemuda-pemuda atau remaja-remaja yang ada di lingkungan masjid Al Ikhlas terutama itu kalau bisa ya marilah kita bergabung ke situ yang mana kedepannya pun sebagai generasi dari masjid Al Ikhlas ini nanti sudah siap kalau memang yang sekarang ini menduduki dari kepengurusan atau yang berkecimpung di masjid Al Ikhlas nanti sewaktu-waktu memang sudah ada uzur kan generasinya sudah siap ya ke situ harapannya.”

Hasil wawancara tersebut, didapat bahwa salah satu harapan utama pengurus Masjid Al-Ikhlas adalah meningkatnya keterlibatan pemuda dan remaja dalam kegiatan masjid. Menurut beliau, generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan keagamaan dan kepengurusan masjid pada masa yang akan datang.

Beliau menjelaskan bahwa kehadiran pemuda dan remaja dalam kegiatan pengajian sangat diperlukan sebagai bentuk regenerasi kepengurusan masjid. Dengan keterlibatan generasi muda sejak sekarang, maka nantinya mereka akan memiliki pengalaman dan pemahaman mengenai pengelolaan kegiatan masjid sehingga dapat melanjutkan peran pengurus yang saat ini aktif menjalankan kegiatan keagamaan di Masjid Al-Ikhlas.

Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa pengurus masjid yang saat ini aktif tentunya memiliki keterbatasan usia dan kondisi kesehatan di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan generasi penerus yang siap melanjutkan kegiatan dakwah dan pengelolaan masjid agar aktivitas keagamaan di Masjid Al-Ikhlas tetap berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan pengajian berlangsung, jamaah yang hadir memang lebih didominasi oleh kalangan orang tua dan masyarakat dewasa. Kehadiran pemuda dan remaja dalam kegiatan pengajian masih relatif sedikit dibandingkan jamaah dari kalangan usia yang lebih tua.

Peneliti juga mengamati bahwa sebagian besar jamaah yang rutin mengikuti pengajian merupakan jamaah tetap yang telah cukup lama aktif dalam kegiatan keagamaan di masjid. Sementara itu, keterlibatan generasi muda masih belum terlalu terlihat dalam kegiatan pengajian maupun aktivitas kepengurusan masjid.

Meskipun demikian, suasana pengajian di Masjid Al-Ikhlas sebenarnya cukup terbuka dan nyaman bagi semua kalangan, termasuk pemuda dan remaja. Dalam observasi yang dilakukan, kegiatan pengajian berlangsung dengan suasana yang santai namun tetap tertib sehingga memungkinkan generasi muda untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Selain itu, peneliti melihat bahwa pengurus masjid memiliki perhatian terhadap keberlangsungan kegiatan dakwah dan regenerasi kepengurusan masjid. Harapan pengurus agar pemuda dan remaja lebih aktif mengikuti kegiatan masjid menunjukkan adanya upaya untuk menjaga kesinambungan aktivitas keagamaan di Masjid Al-Ikhlas.

Observasi dalam peneliti didapat dari pengurus masjid juga terlihat berusaha menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar agar kegiatan pengajian tetap berjalan dan diminati jamaah. Pengurus berharap bahwa melalui kegiatan pengajian dan aktivitas keagamaan lainnya, generasi muda dapat lebih dekat dengan masjid dan memiliki kepedulian terhadap kegiatan dakwah di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan pemuda dan remaja dalam kegiatan pengajian masih menjadi salah satu harapan sekaligus tantangan bagi pengurus Masjid Al-Ikhlas. Pengurus berharap generasi muda dapat menjadi penerus dalam menjaga dan mengembangkan kegiatan keagamaan di masjid pada masa yang akan datang.

Selain itu, keberadaan generasi muda dalam kegiatan masjid juga dianggap penting untuk menjaga keberlangsungan dakwah dan pembinaan masyarakat. Dengan adanya regenerasi kepengurusan dan jamaah aktif dari kalangan pemuda, maka kegiatan pengajian dan aktivitas keagamaan di Masjid Al-Ikhlas diharapkan dapat terus berjalan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus Masjid Al-Ikhlas memiliki harapan besar terhadap keterlibatan pemuda dan remaja dalam kegiatan pengajian dan aktivitas masjid. Harapan tersebut bertujuan agar generasi muda mampu menjadi penerus dalam menjaga keberlangsungan kegiatan dakwah, pengelolaan masjid, serta pembinaan keagamaan masyarakat di lingkungan Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Haryanto selaku Ketua Takmir Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru, diperoleh informasi mengenai pandangan pengurus masjid terhadap pengasuh pengajian rutin yang mengisi majelis taklim di Masjid Al-Ikhlas. Beliau menjelaskan bahwa kedua ustadz yang mengisi pengajian di Masjid Al-Ikhlas memiliki latar belakang keilmuan agama yang baik dan dihormati oleh masyarakat.

Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Ya alhamdulillah Bang daripada kedua pengasuh atau namanya ustad yang mengajar atau yang membacakan kitab itu begitupun beliau itu termasuk penasihat dari masjid Al Ikhlas dan beliau pun tidak dipungkiri bahwa keilmuannya beliau seperti Gus Hamid kita sudah tahu kayak apa sepak terjangnya Gus Hamid dan untuk pun kita tidak apa tidak menutup kemungkinan bahwa keilmuannya beliau pun sudah tidak diragukan lagi karena beliau melihat dari latar belakang dari pendidikan dari Gus Hamid ya dari pesantren Wali Songo yang latar belakangnya pun beliau dari pesantren mana dulu kalau untuk Gus Gus Ustad Abdurrahman itu latar belakang pendidikannya kan dari Pasuruan yang diasuh oleh yang dulu pondok pesantrennya itu didirikan oleh Al Maghfurlah yaitu Kyai Abdul Hamid yang sudah tersohor sifat kewaliannya itu untuk kedua-duanya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pengurus Masjid Al-Ikhlas menilai kedua pengasuh pengajian memiliki kapasitas keilmuan yang baik dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Selain sebagai pengajar pengajian, kedua ustadz tersebut juga memiliki kedudukan penting dalam kegiatan keagamaan di Masjid Al-Ikhlas, bahkan salah satunya menjadi penasihat masjid.

Beliau menjelaskan bahwa KH. Abdul Hamid Marzuki atau Gus Hamid dikenal oleh masyarakat karena pengalaman dan aktivitas dakwah yang telah lama dilakukan di lingkungan masyarakat. Menurut beliau, latar belakang pendidikan pesantren yang dimiliki Gus Hamid menjadi salah satu alasan masyarakat percaya terhadap keilmuan dan kemampuan beliau dalam menyampaikan materi pengajian.

Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat karena pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren di Pasuruan yang didirikan oleh Almarhum KH. Abdul Hamid yang dikenal luas oleh masyarakat. Oleh karena itu, pengurus masjid menilai bahwa kemampuan keilmuan kedua ustadz tersebut tidak diragukan lagi dalam membimbing jamaah melalui kegiatan pengajian rutin.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan pengajian berlangsung, jamaah memang menunjukkan rasa hormat dan perhatian yang besar kepada kedua ustadz yang mengisi pengajian di Masjid Al-Ikhlas. Ketika pengajian berlangsung, jamaah terlihat mendengarkan penjelasan ustadz dengan serius dan tertib.

Peneliti juga mengamati bahwa cara penyampaian materi oleh kedua ustadz berlangsung dengan tenang dan mudah dipahami oleh jamaah. Dalam menjelaskan materi pengajian, ustadz tidak hanya membaca isi kitab, tetapi juga memberikan penjelasan tambahan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat sehari-hari. Hal tersebut membuat jamaah lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Selain itu, peneliti melihat bahwa keberadaan ustadz yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren memberikan pengaruh terhadap kepercayaan jamaah

dalam mengikuti pengajian. Jamaah terlihat yakin dan nyaman mengikuti penjelasan yang diberikan selama kegiatan pengajian berlangsung.

Dalam observasi yang dilakukan, hubungan antara ustadz dan jamaah juga terlihat cukup baik. Setelah pengajian selesai, beberapa jamaah tampak berbincang dengan ustadz maupun pengurus masjid mengenai materi pengajian atau persoalan keagamaan lainnya. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan komunikasi yang cukup dekat antara pengasuh pengajian dan jamaah.

Peneliti mengamati bahwa keberadaan pengasuh pengajian yang memiliki pengalaman dan latar belakang pendidikan agama yang kuat menjadi salah satu faktor pendukung efektivitas komunikasi dakwah di Masjid Al-Ikhlas. Jamaah lebih mudah menerima dan memahami materi dakwah karena disampaikan oleh ustadz yang dianggap memiliki kemampuan dan pengetahuan agama yang baik.

Peneliti melihat melalui hasil penelitian mengenai dapat diketahui bahwa kualitas dan latar belakang keilmuan pengasuh pengajian memiliki peran penting dalam keberlangsungan kegiatan dakwah di Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru. Pengurus masjid dan jamaah menilai bahwa kedua ustadz yang mengisi pengajian memiliki kemampuan keilmuan yang memadai sehingga mampu membimbing jamaah dalam memahami ilmu agama Islam.

Selain itu, keberadaan ustadz yang memiliki pengalaman dakwah dan pendidikan pesantren juga membantu meningkatkan kepercayaan jamaah terhadap kegiatan pengajian yang dilaksanakan di Masjid Al-Ikhlas. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung efektivitas komunikasi dakwah dan keberlangsungan kegiatan pengajian rutin di lingkungan masyarakat sekitar masjid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Haryanto selaku Ketua Takmir Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru, diperoleh informasi mengenai pandangan beliau terhadap pentingnya mengikuti kegiatan pengajian dan menuntut ilmu agama. Beliau menjelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam dan tidak memiliki batas waktu tertentu. Menurut beliau, kewajiban mencari ilmu sudah dimulai sejak seseorang lahir hingga akhir hayatnya.

Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Ya maksudnya gini yang pertama namanya orang mencari ilmu itu kan ya diwajibkan bagi kita ya dari mulai dari gendongan itu sampai akhir hayat kan nah di situ kita itu rujukan nya ke situ walaupun siapapun kita kalau merasa oh saya dulu sudah belajar ilmu fikih itu paling ya itu itu aja tidak bisa begitu karena kita walaupun kayak apa yang namanya cari ilmu itu kan enggak ada batasnya minal mahdi ilal lahdi kan dari apa dari lahir hingga sampai nanti kita wafat dengan harapan semoga saya bisa komitmen bisa istiqomah di dalam mengikuti pengajian di masjid kita ini begitu.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas tersebut, dapat diketahui bahwa beliau memandang kegiatan pengajian sebagai salah satu sarana penting dalam proses menuntut ilmu agama secara berkelanjutan. Menurut beliau, seseorang tidak boleh merasa cukup dengan ilmu agama yang telah dimiliki karena ilmu pengetahuan terus berkembang dan perlu dipelajari sepanjang kehidupan.

Beliau menjelaskan bahwa ilmu agama, khususnya ilmu fikih, harus terus dipelajari dan dipahami agar seseorang dapat menjalankan ibadah dengan baik dan benar. Oleh karena itu, kegiatan pengajian di masjid menjadi tempat rujukan bagi masyarakat untuk memperdalam pemahaman agama dan memperoleh tambahan ilmu keislaman.

Selain itu, beliau juga menyampaikan bahwa semangat menuntut ilmu harus dimiliki oleh setiap muslim tanpa memandang usia maupun latar belakang pendidikan.

Menurut beliau, proses belajar agama tidak berhenti hanya karena seseorang pernah mempelajari ilmu agama sebelumnya. Sebaliknya, ilmu agama perlu terus dipelajari agar pemahaman seseorang semakin bertambah dan lebih mendalam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan pengajian berlangsung, jamaah yang hadir dalam pengajian memang berasal dari berbagai kalangan usia dan latar belakang pekerjaan. Sebagian jamaah merupakan masyarakat yang telah lama mengikuti pengajian, namun mereka tetap rutin hadir untuk mendengarkan dan memperdalam pemahaman agama.

Peneliti juga mengamati bahwa jamaah terlihat cukup antusias mengikuti pengajian meskipun materi yang dibahas berasal dari kitab-kitab klasik yang cukup mendalam. Jamaah mendengarkan penjelasan ustadz dengan serius dan beberapa jamaah terlihat mencatat penjelasan penting yang disampaikan selama pengajian berlangsung.

Selain itu, peneliti melihat bahwa kegiatan pengajian di Masjid Al-Ikhlas menciptakan suasana pembelajaran agama yang berlangsung secara terus-menerus. Jamaah tidak hanya datang untuk mendengarkan ceramah, tetapi juga menjadikan pengajian sebagai bagian dari proses belajar agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam observasi yang dilakukan, peneliti juga menemukan bahwa sebagian jamaah menunjukkan sikap istiqomah atau konsisten dalam mengikuti kegiatan pengajian rutin. Hal tersebut terlihat dari kehadiran jamaah yang relatif tetap setiap pelaksanaan pengajian. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesadaran jamaah mengenai pentingnya menuntut ilmu agama secara berkelanjutan.

Beliau juga menyampaikan harapan agar dirinya dan jamaah lainnya dapat terus istiqomah dalam mengikuti kegiatan pengajian di Masjid Al-Ikhlas. Menurut beliau,

istiqomah dalam menghadiri majelis ilmu merupakan salah satu bentuk usaha untuk terus memperbaiki diri dan meningkatkan pemahaman agama.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas dipandang oleh jamaah dan pengurus masjid sebagai sarana penting dalam melaksanakan kewajiban menuntut ilmu agama. Pengajian tidak hanya menjadi tempat memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga menjadi media pembinaan spiritual dan peningkatan kualitas ibadah masyarakat.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa semangat jamaah dalam mengikuti pengajian dipengaruhi oleh kesadaran bahwa menuntut ilmu agama merupakan kewajiban yang harus dilakukan sepanjang hayat. Oleh karena itu, kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas tetap berjalan dan diminati jamaah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

Peneliti juga mengamati bahwa selama pengajian berlangsung, ustadz sering menjelaskan isi kitab dengan bahasa yang sederhana agar lebih mudah dipahami jamaah. Penjelasan materi juga disertai contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga jamaah dapat memahami cara menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan mereka.

Selain itu, peneliti melihat bahwa beberapa jamaah menunjukkan perhatian yang cukup besar terhadap materi yang berkaitan dengan praktik ibadah dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat ketika jamaah mendengarkan dengan lebih fokus pada pembahasan mengenai tata cara ibadah, wirid, maupun akhlak dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam observasi yang dilakukan, peneliti juga menemukan bahwa jamaah memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda terhadap materi pengajian. Sebagian jamaah terlihat aktif bertanya atau berdiskusi ringan setelah pengajian selesai, sedangkan jamaah lainnya lebih banyak mendengarkan penjelasan ustadz selama kegiatan berlangsung.

Beliau juga menegaskan bahwa proses belajar agama merupakan usaha yang dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing individu. Oleh karena itu, jamaah tidak dituntut untuk langsung mampu mengamalkan seluruh materi yang disampaikan, tetapi diharapkan dapat mulai menerapkan ilmu agama sedikit demi sedikit dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas memberikan pemahaman agama kepada jamaah berdasarkan kitab-kitab rujukan para ulama terdahulu. Namun demikian, tingkat pengamalan ilmu oleh jamaah berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan pemahaman masing-masing individu.

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa jamaah memiliki keinginan untuk terus belajar dan berusaha mengamalkan ilmu yang diperoleh dari kegiatan pengajian. Meskipun pengamalan yang dilakukan belum sepenuhnya sempurna, jamaah tetap berupaya menerapkan materi pengajian dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pelaksanaan ajaran agama Islam.

Dengan demikian, kegiatan pengajian di Masjid Al-Ikhlas tidak hanya menjadi sarana penyampaian ilmu agama, tetapi juga menjadi media pembinaan dan pembelajaran bagi jamaah dalam meningkatkan pemahaman serta pengamalan ajaran Islam secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing.

C. Pembahasan

1. Bedah Unsur-Unsur Komunikasi Dakwah di Masjid Al-Ikhlas

Keberhasilan sebuah komunikasi sangat bergantung pada elemen-elemen fundamental penyusunnya. Dalam konteks pengajian di Masjid Al-Ikhlas, unsur-unsur tersebut saling berkesinambungan secara harmonis:

- a. **Komunikator (Da'i):** Kredibilitas Gus Hamid menjadi variabel utama penentu efektivitas. Dalam teori komunikasi, *source credibility* (kredibilitas sumber) sangat menentukan penerimaan pesan. Latar belakang pendidikan beliau dari Pesantren Walisongo dan ketersambungan keilmuan dengan ulama besar di Pasuruan (Almaghfurlah KH. Abdul Hamid) memberikan otoritas spiritual (ethos) yang sangat kuat di mata pengurus dan jamaah. Masyarakat tidak meragukan kapasitas keilmuannya, sehingga pesan dakwah yang disampaikan diterima dengan tingkat kepercayaan tinggi (high trust).
- b. **Pesan (Message):** Pesan yang disampaikan bersifat holistik karena berpusat pada Kitab *Sairus Salikhin*. Kitab ini tidak hanya mendikte perkara syariat (hukum fikih), melainkan menyentuh dimensi akidah (keimanan) dan tasawuf (penyucian jiwa). Kelengkapan dimensi pesan inilah yang membuat jamaah merasakan kepuasan batin yang utuh; mereka tidak hanya diajarkan "cara beribadah", tetapi juga "cara menikmati ibadah".
- c. **Komunikan (Mad'u):** Jamaah yang hadir memiliki karakteristik spesifik, yakni didominasi oleh kelompok usia dewasa hingga lansia yang telah memiliki niat kuat (*intrinsic motivation*) untuk menuntut ilmu (*thalabul 'ilmi*). Kesadaran bahwa menuntut ilmu adalah proses *minal mahdi ilal lahdi* (dari buaian hingga

liang lahat) membuat mereka secara sukarela menjadi komunikan yang aktif menyimak (active listeners).

2. Efektivitas Komunikasi Dakwah dalam Pengajian Rutin di Masjid Al-Ikhlas

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, komunikasi dakwah dalam kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru dapat dikatakan berjalan cukup efektif. Hal tersebut terlihat dari adanya perhatian jamaah terhadap materi pengajian, kehadiran jamaah yang relatif konsisten, serta adanya perubahan pemahaman dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari jamaah. Kegiatan pengajian tidak hanya menjadi sarana penyampaian ilmu agama, tetapi juga menjadi media pembinaan spiritual dan sosial masyarakat sekitar masjid.

Efektivitas komunikasi dakwah tersebut dapat dianalisis menggunakan teori komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan kepada khalayak yang luas melalui suatu media atau forum tertentu dengan tujuan memberikan informasi, pendidikan, maupun pengaruh terhadap audiens. Dalam konteks penelitian ini, pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas menjadi media komunikasi dakwah yang digunakan ustadz untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada jamaah secara kolektif.

Proses komunikasi dakwah dalam kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru terbukti berjalan dengan efektif. Efektivitas ini tidak terlepas dari kemampuan komunikator (da'i) dalam mengemas pesan agama menjadi sebuah diskursus yang relevan dengan realitas sosial jamaah. Menggunakan analisis menggunakan Teori Komunikasi Massa, pengajian rutin

ini berfungsi sebagai medium penyampaian pesan kepada khalayak yang heterogen, namun tetap berada dalam satu bingkai tujuan, yakni penyampaian kebenaran agama (tabligh).

Menurut teori komunikasi massa, efektivitas komunikasi dapat dilihat dari kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan sehingga dapat dipahami, diterima, dan memberikan pengaruh terhadap perilaku audiens. Dalam kegiatan pengajian di Masjid Al-Ikhlas, ustadz tidak hanya menyampaikan materi agama secara lisan, tetapi juga memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari jamaah sehingga pesan dakwah lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, KH. Muhammad Abdul Hamid Marzuki menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh jamaah. Selain membaca isi kitab *Sirrus Salikin*, beliau juga memberikan penjelasan tambahan dan ilustrasi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Cara penyampaian tersebut membuat jamaah lebih mudah memahami isi materi pengajian.

KH. Muhammad Abdul Hamid Marzuki (Gus Hamid) tidak hanya bertindak sebagai *informer* (pemberi informasi), melainkan sebagai komunikator persuasif. Merujuk pada konsep komunikasi persuasif Joseph A. DeVito, efektivitas dakwah Gus Hamid dibangun di atas pondasi *logical appeals* (pendekatan logis) dan *emotional appeals* (pendekatan emosional). Pendekatan logis terlihat ketika beliau mengontekstualisasikan isi Kitab *Sairus Salikhin*—yang notabene merupakan kitab klasik berbahasa berat—ke dalam bahasa keseharian masyarakat. Beliau menggunakan ilustrasi yang disesuaikan dengan

profesi audiens, seperti memberikan contoh analogi bagi jamaah yang berprofesi sebagai petani, pedagang, maupun pekerja. Transformasi bahasa dari teks klasik (kitab kuning) ke dalam dialek dan konteks kekinian ini memecah kebuntuan komunikasi (noise) yang sering kali menjadi penghambat utama dalam dakwah di era modern.

Dalam teori komunikasi massa dijelaskan bahwa keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam menyesuaikan pesan dengan karakteristik audiens. Hal tersebut terlihat dalam kegiatan pengajian di Masjid Al-Ikhlas, dimana ustadz menyesuaikan contoh-contoh dakwah dengan latar belakang jamaah seperti petani, pedagang, maupun pekerja. Penyesuaian bahasa dan ilustrasi tersebut membantu jamaah memahami pesan dakwah secara lebih efektif.

Teori komunikasi massa juga menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan secara terus-menerus akan memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku audiens. Dalam penelitian ini, jamaah tidak hanya mendengarkan materi pengajian, tetapi juga mulai mengamalkan ilmu yang diperoleh, seperti membaca wirid, memperbaiki ibadah, dan meningkatkan semangat mengikuti kegiatan keagamaan di masjid. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh komunikasi dakwah terhadap perilaku jamaah.

Selain itu, penggunaan kitab *Sairus Salikhin* sebagai bahan pengajian juga mendukung efektivitas komunikasi dakwah. Kitab tersebut tidak hanya membahas ilmu fikih, tetapi juga membahas aqidah dan tasawuf sehingga materi dakwah yang disampaikan lebih lengkap dan menyentuh aspek spiritual jamaah.

Efektivitas komunikasi dakwah juga terlihat dari respon jamaah terhadap kegiatan pengajian. Berdasarkan hasil penelitian, jamaah terlihat cukup antusias mengikuti pengajian dan sebagian jamaah tetap hadir secara rutin setiap minggu. Kehadiran jamaah yang konsisten menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang dilakukan mampu menarik perhatian dan memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat sekitar masjid.

Selain itu, pendekatan emosional (*emotional appeals*) terbukti dari efek yang dirasakan oleh jamaah. Jamaah melaporkan adanya ketenangan batin, khususnya setelah memahami dan mengamalkan anjuran wirid dan selawat yang diajarkan dalam pengajian. Hal ini membuktikan bahwa dakwah tidak hanya berhenti pada kognisi (pengetahuan) jamaah, tetapi telah menembus aspek *afeksi* (perasaan) dan *psikomotorik* (tindakan konkret dalam keseharian).

Dalam tinjauan psikologi komunikasi, pesan yang efektif akan menghasilkan tiga tingkatan perubahan: ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (emosi/sikap), dan ranah konatif atau behavioral (tindakan nyata). Berdasarkan temuan di Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru, efektivitas komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Gus Hamid telah memenuhi ketiga dimensi tersebut secara komprehensif.

1. **Efek Kognitif (Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman)** Efek

kognitif terjadi ketika pesan komunikasi berhasil mengubah persepsi, pemahaman, dan wawasan komunikan yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Pada kegiatan pengajian di Masjid Al-Ikhlas, efek kognitif ini sangat menonjol melalui pembacaan *Kitab Sairus Salikhin* yang mengupas ilmu syariat, akidah, dan tasawuf. Penyampaian Gus Hamid yang

menggunakan bahasa sederhana serta memberikan ilustrasi konkret dari kehidupan sehari-hari (seperti analogi petani dan pedagang) memudahkan transfer ilmu (transfer of knowledge) kepada jamaah. Jamaah yang sebelumnya belum mengetahui dasar-dasar ilmu fikih dan tata cara ibadah yang benar, akhirnya memperoleh pedoman dan rujukan ilmu keislaman yang jelas. Hal ini dibuktikan dari tingginya atensi jamaah, di mana sebagian jamaah secara aktif mencatat poin-poin penting dari penjelasan materi pengajian.

2. **Efek Afektif (Perubahan Sikap, Perasaan, dan Kedamaian Spiritual)**

Efek afektif berkaitan dengan respons emosional, persetujuan batin, dan perubahan suasana hati komunikasi setelah menerima pesan. Komunikasi dakwah Gus Hamid di Masjid Al-Ikhlas terbukti mampu menyentuh ranah afektif jamaah, khususnya saat mengupas materi tasawuf dan fadhilah (keutamaan) amal. Temuan lapangan menunjukkan bahwa jamaah tidak sekadar mencerna materi secara logika, tetapi hati mereka ikut tersentuh, yang termanifestasi dalam bentuk perasaan gembira dan ketenangan batin. Gus Hamid mengonfirmasi bahwa ada jamaah yang sebelumnya mengalami banyak masalah hidup atau kebangkrutan usaha, namun setelah rutin mengikuti pengajian, mereka berhasil mendapatkan ketenangan batin dan kekuatan spiritual dalam menghadapi persoalan hidup tersebut. Terciptanya kenyamanan spiritual ini adalah bukti mutlak bahwa pesan dakwah telah bersemayam di dalam hati (afeksi) para jamaah.

3. **Efek Konatif/Psikomotorik (Perubahan Perilaku dan Tindakan Nyata)** Puncak dari efektivitas komunikasi adalah efek konatif, yakni

ketika pemahaman (kognitif) dan persetujuan batin (afektif) diwujudkan dalam bentuk tindakan atau perubahan perilaku (behavioral change). Di Masjid Al-Ikhlas, jamaah tidak hanya berhenti sebagai pendengar yang pasif. Pesan dakwah telah memicu tindakan nyata dalam rutinitas keagamaan mereka. *Pertama*, jamaah mulai mengamalkan ilmu yang didapat secara konsisten, seperti membiasakan diri membaca selawat dan wirid setelah salat berjamaah sebelum pengajian dimulai. *Kedua*, terjadi peningkatan kedisiplinan dan keaktifan ibadah secara kolektif. Kegiatan pengajian ini berimplikasi langsung pada antusiasme jamaah untuk meramaikan salat berjamaah lima waktu, di mana rata-rata kehadiran mencapai dua puluh hingga tiga puluh orang per waktu salat. *Ketiga*, terbentuknya sikap *istiqomah* (konsisten) dari jamaah untuk terus menuntut ilmu tanpa memandang batas usia, yang juga mempererat ukhuwah islamiyah dan interaksi sosial antarwarga di lingkungan masjid.

Temuan berdasarkan hasil wawancara dengan Muhdor, Abdurrahman, Hartoyo, Suparno, dan Mulyono, diketahui bahwa komunikasi dakwah dalam pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas telah berlangsung secara efektif menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaian pesan. Penggunaan bahasa yang komunikatif, penyampaian yang sistematis, serta contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari memudahkan jamaah memahami materi yang disampaikan. Dengan demikian, tujuan komunikasi dakwah, yaitu agar pesan dapat dipahami, diterima, dan diamalkan oleh mad'u, dapat dikatakan telah tercapai.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori efektivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy, yang menyatakan bahwa komunikasi

dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan komunikator dapat dipahami oleh komunikan sesuai dengan maksud komunikator. Dalam penelitian ini, para jamaah menunjukkan bahwa mereka memahami materi pengajian, mempercayai isi kajian karena bersumber dari kitab, serta menjadikan materi tersebut sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan manfaat dalam aspek pengetahuan keagamaan, kegiatan pengajian juga memberikan dampak sosial. Seluruh informan menyatakan bahwa pengajian menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi antarjamaah. Dengan adanya interaksi yang terjalin secara rutin, hubungan sosial di antara jamaah menjadi semakin erat. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek kognitif, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dalam lingkungan masjid.

Dengan demikian, berdasarkan teori komunikasi massa, efektivitas komunikasi dakwah di Masjid Al-Ikhlas terlihat dari kemampuan ustadz dalam menyampaikan pesan agama secara jelas, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, penyesuaian materi dengan kondisi jamaah, serta adanya pengaruh terhadap pemahaman dan perilaku keagamaan jamaah.

3. Metode Komunikasi Dakwah dalam Pengajian Rutin di Masjid Al-Ikhlas

Berdasarkan hasil penelitian, metode komunikasi dakwah yang digunakan dalam kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas adalah metode sorogan atau metode ceramah klasik. Metode tersebut dilakukan dengan cara ustadz membacakan kitab kemudian jamaah mendengarkan dan menyimak penjelasan yang diberikan.

Dalam teori komunikasi massa, metode ceramah termasuk bentuk komunikasi satu arah, dimana komunikator menyampaikan pesan kepada khalayak tanpa adanya interaksi yang dominan dari audiens. Pada kegiatan pengajian di Masjid Al-Ikhlas, ustadz menjadi pusat penyampaian informasi sedangkan jamaah lebih banyak mendengarkan materi yang disampaikan.

Meskipun komunikasi berlangsung lebih dominan satu arah, metode tersebut tetap efektif digunakan karena disesuaikan dengan kondisi pengajian yang memiliki waktu terbatas antara salat Magrib dan Isya. Selain itu, metode sorogan juga telah menjadi tradisi dalam kegiatan pengajian kitab di lingkungan masyarakat Islam dan pondok pesantren.

Berdasarkan hasil observasi, ustadz membacakan bagian tertentu dari kitab kemudian menjelaskan isi dan makna pembahasan secara perlahan kepada jamaah. Jamaah terlihat fokus mendengarkan dan sebagian membawa kitab maupun buku catatan selama pengajian berlangsung.

Menurut teori komunikasi massa, penggunaan bahasa yang sederhana sangat penting agar pesan dapat diterima dengan baik oleh audiens yang heterogen. Dalam penelitian ini, ustadz menyampaikan materi menggunakan bahasa sehari-hari dan memberikan ilustrasi yang sesuai dengan kehidupan masyarakat sehingga jamaah lebih mudah memahami isi pengajian.

Selain itu, penggunaan humor ringan dan pendekatan persuasif juga membantu menciptakan suasana pengajian yang nyaman dan tidak membosankan. Hal tersebut membuat jamaah tetap tertarik mengikuti pengajian hingga selesai.

Metode sorogan juga membantu penyampaian materi menjadi lebih terarah dan sistematis. Jamaah tidak hanya mendengarkan ceramah umum, tetapi mempelajari isi kitab secara bertahap sehingga pemahaman agama mereka menjadi lebih mendalam.

Dengan demikian, berdasarkan teori komunikasi massa, metode komunikasi dakwah yang digunakan di Masjid Al-Ikhlas dapat dikatakan efektif karena mampu menyampaikan pesan agama secara jelas kepada jamaah meskipun menggunakan pola komunikasi yang lebih dominan satu arah.

4. Pengaruh Komunikasi Dakwah terhadap Jamaah

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi dakwah dalam kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas memberikan pengaruh terhadap pemahaman agama dan kehidupan spiritual jamaah. Jamaah yang sebelumnya belum memahami suatu amalan keagamaan menjadi lebih mengetahui setelah mengikuti pengajian secara rutin.

Menurut teori komunikasi massa, salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan efek atau pengaruh kepada audiens. Efek komunikasi dapat berupa perubahan pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Dalam penelitian ini, pengaruh komunikasi dakwah terlihat dari meningkatnya pemahaman jamaah terhadap ilmu agama dan adanya perubahan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, jamaah yang mengikuti pengajian mulai memahami pentingnya wirid, sholawat, dan berbagai amalan keagamaan lainnya. Jamaah juga merasakan ketenangan hati setelah mengamalkan ilmu yang diperoleh dari pengajian.

Selain itu, kegiatan pengajian juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan partisipasi jamaah dalam kegiatan ibadah di masjid. Ketua Takmir Masjid menjelaskan bahwa jamaah salat berjamaah lima waktu cukup aktif dengan jumlah sekitar dua puluh hingga tiga puluh orang setiap waktu salat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengajian membantu memperkuat hubungan jamaah dengan masjid.

Dalam teori komunikasi massa, efek komunikasi yang berhasil dapat dilihat dari adanya perubahan sikap dan keterlibatan audiens terhadap pesan yang disampaikan. Dalam penelitian ini, jamaah tidak hanya mendengarkan materi dakwah, tetapi juga menunjukkan perhatian dan keterlibatan dalam kegiatan pengajian serta aktivitas keagamaan lainnya.

Selain itu, pengajian juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarjamaah. Berdasarkan observasi, jamaah terlihat saling berbincang dan berdiskusi sebelum maupun sesudah pengajian berlangsung. Dengan demikian, berdasarkan teori komunikasi massa, komunikasi dakwah dalam kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman agama, perubahan perilaku keagamaan, serta peningkatan partisipasi jamaah dalam kegiatan ibadah dan aktivitas keagamaan di masjid.

5. Faktor Pendukung Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung efektivitas komunikasi dakwah dalam kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru. Salah satu faktor pendukung utama adalah penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh jamaah. Penyampaian materi

dengan bahasa yang komunikatif membuat jamaah lebih mudah memahami isi kitab dan pesan-pesan dakwah yang disampaikan.

Faktor pendukung lainnya adalah hubungan yang baik antara ustadz dan jamaah. Kedekatan tersebut membuat suasana pengajian terasa nyaman sehingga jamaah lebih terbuka dan antusias mengikuti kegiatan pengajian. Sikap ustadz yang santun dan ramah juga membuat jamaah merasa dihargai selama mengikuti pengajian.

Penggunaan kitab *Sairus Salikhin* juga menjadi faktor pendukung efektivitas komunikasi dakwah. Kitab tersebut memuat pembahasan mengenai syariat, akhlak, dan tasawuf yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga materi pengajian terasa lebih relevan bagi jamaah.

Selain itu, suasana pengajian yang kondusif dan konsistensi jamaah dalam menghadiri pengajian rutin turut mendukung keberhasilan komunikasi dakwah. Kehadiran jamaah yang rutin menunjukkan adanya minat dan kebutuhan masyarakat terhadap kegiatan pengajian sebagai sarana menambah pemahaman keagamaan.

Faktor pendukung lainnya adalah motivasi jamaah untuk menambah ilmu agama sebagai bekal kehidupan. Seluruh informan menyampaikan bahwa mereka mengikuti pengajian bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman agama sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara tujuan dakwah dengan kebutuhan jamaah sebagai penerima pesan.

Di samping aspek keagamaan, pengajian juga menjadi sarana mempererat silaturahmi antarjamaah. Muhdor, Abdurrahman, Hartoyo, Suparno, dan

Mulyono menyatakan bahwa melalui kegiatan pengajian mereka dapat bertemu, berdiskusi, dan menjalin hubungan yang lebih baik dengan sesama jamaah. Suasana yang akrab tersebut menciptakan lingkungan komunikasi yang nyaman sehingga mendukung keberhasilan penyampaian pesan dakwah.

6. Faktor Penghambat Efektivitas Komunikasi Dakwah

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat efektivitas komunikasi dakwah dalam kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas Kota Banjarbaru. Salah satu faktor penghambat adalah keterbatasan waktu pengajian. Materi yang dibahas dalam kitab *Sairus Salikhin* cukup luas dan mendalam sehingga membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk menjelaskan isi kitab secara rinci kepada jamaah.

Segi jamaah, juga menjadi faktor penghambat yaitu jumlah mereka yang mengikuti cuma dikalangan orang tua, tidak ada anak muda yang mengikuti, ini sangat menghambat dakwah, apalagi ketimpangannya terlihat jelas dimana setelah antara dua puluh sampai tiga puluh orang tadi yang ikut salat berjamaah yang salah satunya ada anak muda, mereka langsung pulang atau tidak mengikuti pengajian, ini bisa juga diartikan isi pengajian dai itu kurang diminati anak-anak muda.

Meskipun terdapat beberapa hambatan, kegiatan pengajian rutin di Masjid Al-Ikhlas tetap berjalan dengan baik dan memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman keagamaan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang dilakukan masih dapat berlangsung secara efektif melalui pendekatan yang santun, komunikatif, dan sesuai dengan kondisi jamaah.

7. Analisis Kritis Faktor Penghambat: Kesenjangan Demografis (Demographic Gap) dan Regenerasi

Meski secara umum efektif, penelitian ini mengungkap sebuah anomali atau kelemahan (*noise*) dalam aspek demografis audiens. Ketua Takmir Masjid, Haryanto, menyoroti adanya krisis regenerasi jamaah. Secara kuantitas, jamaah salat berjamaah cukup banyak (20 hingga 30 orang), di mana sebagian di antaranya adalah kalangan anak muda. Namun, ironisnya, kelompok pemuda ini tidak bertahan di dalam masjid ketika sesi pengajian kitab dimulai.

Dari perspektif sosiologi komunikasi, fenomena ini terjadi karena adanya perbedaan "*frame of reference*" (kerangka acuan pengalaman) antara gaya komunikasi da'i dengan karakteristik generasi muda. Generasi muda (milenial/Gen Z) memiliki gaya konsumsi informasi yang cepat, pragmatis, visual, dan menuntut interaksi dua arah (*two-way traffic communication*). Metode *Sorogan* yang monolog dan berorientasi pada ketenangan batin kaum tua, kemungkinan besar dianggap berjarak (*gap*) oleh para pemuda. Hal ini menjadi tantangan besar bagi efektivitas dakwah masa depan di Masjid Al-Ikhlas. Diperlukan sebuah rekayasa metode komunikasi baru seperti menyelipkan sesi dialog, menggunakan medium digital, atau mengangkat tema keagamaan yang beririsan dengan kegelisahan anak muda agar dakwah tidak hanya eksklusif dinikmati golongan tua, melainkan inklusif bagi seluruh lapisan usia.

8. Komparasi Temuan Lapangan dengan Penelitian Terdahulu

Untuk melihat posisi signifikansi dan kebaruan (novelty) dari penelitian ini, maka perlu dilakukan dialektika dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada Bab I.

a. **Dibandingkan dengan penelitian Ahmad Fauzi (Kota Bengkulu):**

Fauzi menemukan efektivitas komunikasi antarpribadi di dalam kelompok Jamaah Tabligh lebih menitikberatkan pada militansi sesama anggota kelompok. Sementara penelitian di Masjid Al-Ikhlas ini menemukan bahwa efektivitas tidak bergantung pada keanggotaan kelompok eksklusif, melainkan pada figur otoritas komunikator (kredibilitas Gus Hamid) dan kedekatan beliau dengan keseharian jamaah umum.

b. **Dibandingkan dengan penelitian Siti Rahmawati (Samarinda) &**

Nur Aisyah (Ciawi): Kedua penelitian ini menekankan efektivitas pada gaya persuasif ceramah bebas yang sifatnya tematik. Sementara itu, temuan di Masjid Al-Ikhlas memberikan sudut pandang baru, bahwa pengajian yang terstruktur menggunakan rujukan satu kitab kuning klasik (*Sairus Salikhin*) memberikan efek pemahaman dan kedalaman ilmu yang lebih runut, sistematis, dan terukur dibandingkan ceramah tematik yang kerap terputus.

c. **Dibandingkan dengan penelitian Fahmi Hidayat (Kota**

Banjarmasin) & Rahmawati (Banjarbaru): Fahmi Hidayat menitikberatkan efek dakwah pada perbaikan akhlak, dan Rahmawati

pada tingkat partisipasi jamaah. Penelitian di Masjid Al-Ikhlas ini mengonfirmasi sekaligus menggabungkan kedua temuan tersebut. Bukti empiris di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman jamaah di Masjid Al-Ikhlas (efek kognitif) linier dengan perbaikan akhlak (seperti pengamalan wirid yang menenangkan hati), sekaligus linier dengan meningkatnya partisipasi kedisiplinan jamaah dalam menunaikan ibadah salat lima waktu di masjid. Hal ini mengukuhkan simpulan bahwa efektivitas komunikasi dakwah di Masjid Al-Ikhlas bersifat multidimensi, menyentuh kognitif, afektif, dan behavior (perilaku) sekaligus.